

Daya Tutur Metafora Lirik Lagu Populer (Kajian Pragmatik)

M. Hermintoyo
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
hermintpujangga@gmail.com

Abstract

Communicating can be done with any media as needed and function, one of them communication through song lyrics. Song lyrics are created to have a specific purpose in addition to being an aesthetic creative means by using figurative language in the form of metaphors can also be a means of speaking with the audience. Speech done is empowered speechless illocution and *perlokusi*. Illocution is the act of doing something. The act of illocution is a speech act that contains the purpose and function or the power of speech. The question posed related to the act of illocution is For what the speech was done. While *Perlokusi* speech that has the effect or influence power. The effect or power of the speech may be caused by the speaker intentionally or unintentionally. The study used is a pragmatic study. The data is taken from the lyrics of Indonesia's popular metaphorical song.

Keywords: lyrics, metaphors, power of speech, locution, perlocution

Intisari

Berkomunikasi dapat dilakukan dengan media apa saja sesuai kebutuhan dan fungsinya, salah satunya komunikasi lewat lirik lagu. Lirik lagu diciptakan ada tujuan tertentu disamping sebagai sarana kreatif yang estetis dengan menggunakan bahasa figuratif berupa metafor-metafor juga bisa sebagai sarana bertutur dengan penikmatnya atau audiens. Tuturan yang dilakukan itu berdaya tutur ilokusi dan perlokusi. Ilokusi atau tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah "Untuk apa tuturan itu dilakukan?" Sedangkan, Perlokusi tuturan yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja atau tidak sengaja. Kajian yang digunakan adalah kajian pragmatik. Data diambil dari lirik lagu populer Indonesia yang bermetaforis.

Kata kunci: lirik, metafor, daya tutur, lokusi, perlokusi

Pendahuluan

Sebagai sesuatu yang mencapai tujuan tertentu menunjukkan bahwa tanggapan terhadap puisi (lirik) merupakan hal penting, disamping dampak atau pengaruh puisi (lirik) itu pada pembacanya. Hal ini karena puisi (lirik) sengaja dibuat agar ada efek-efek tertentu pada audiens.

Lirik sebagai bentuk komunikasi membutuhkan penutur (pengarang) dengan mitra tutur (pembaca/pendengar) melalui teks, dengan demikian sebagai tuturan metafora mengandung daya tutur dalam tindak tuturnya. Berkenaan dengan tindak tutur, ada tiga jenis tindakan, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) perlokusi (Rustono1999:35-36).

Lokusi atau tindak lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Lokusi semata-mata merupakan tindak tutur mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Di dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud atau tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan lokusi adalah "*Apakah maknatuturan yang diucapkan itu*". Tuturan dalam lirik lagu sebagai karya sastra secara implisit mempunyai daya/ atau efek pada petuturnya sehingga lirik lagu sebagai puisi selalu mempunyai daya tutur atau efek berupa tindak tutur ilokusi atau perlokusi.

Ilokusi atau tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah "*Untuk apa tuturan itu dilakukan?*" Tuturan (1) "*Tetaplah menjadibintang di langit agar cinta kita abadi*" (Padi: Kasih Tak Sampai) dimaksudkan untuk meminta agar pacarnya tetap memberikan rasa cintanya yang bergairah dan abadi. Untuk memudahkan identifikasi, ada beberapa verba yang menandai tindak ilokusi, seperti: *melaporkan, memgusulkan, mengakui, mengucapkan, selamat, berjanji, mendesak* dsb.

Perlokusi tuturan yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja atau tidak sengaja. Tuturan (2) "*Mungkin Tuhan telah bosan melihat tingkah kita...*" (Ebid G Ade: Berita Kepada Kawan) yang disampaikan kepada masyarakat yang sedang dilanda musibah bencana alam merupakan tindak perlokusi. Tuturan itu mengandung daya pengaruh agar manusia mawas diri dengan apa yang telah dilakukan pada alam. Verba yang dapat menandai perlokusi antara lain *membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, dan menarik perhatian*. Dalam

tindak tutur, informasi yang diberikan si penngujar meskipun terlihat dalam tindak tutur lokusi sebenarnya secara implisit mengandung tindak tutur ilokusi, bahkan mengandung juga tindak tutur perlokusi. Puisi sebagai ungkapan ekspersif pengarang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga informasinya mengandung daya tutur ilokusi dan perlokusi.

Metode

Metode pemerolehan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak lagu dengan cara mendengarkan berulang-ulang kemudian dicatat liriknya yang ada metaforanya. Pengertian metafor menurut Wahab (1995:42-43) yang digolongkan tuturan metaforis, yaitu ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksud untuk perihal yang lain. Lebih lanjut Wahab (1995:43) membenarkan dasar hakiki adanya penjelasan bagaimana dan mengapa tafsir metafora lebih dari satu tafsir biasanya menyangkut asumsi-asumsi nonlinguistik tentang dunia nyata.

Data diambil secara purposif sampling untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Populasi data adalah lirik lagu populer Indonesia.

Analisis data menggunakan kajian pragmatik dengan melihat aspek tutur yang berdaya tutur lokusi dan perlokusi. Lirik lagu diciptakan dengan fungsi bertutur antarpenerut sebagai sarana informatif yang estetis.

Pembahasan

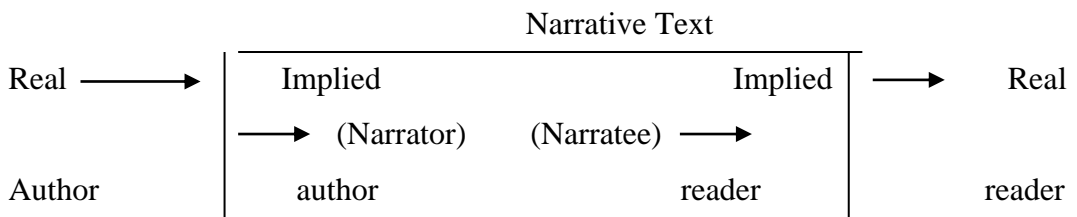
Fungsi Komunikasi Tindak Tutur Metafora Lirik Lagu Populer Indonesia

Lirik lagu diciptakan selain sebagai hiburan juga dipakai sebagai sarana ekspresi pengarang untuk berkomunikasi dengan pendengarnya. Dengan demikian lirik lagu yang berupa teks merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh pengarang (lewat pengarang langsung atau penyanyi) dan pendengar atau pembacanya. Tindak tutur dalam teks lagu merupakan tindak tutur yang unik maksudnya tuturan itu bisa secara langsung libat cakap dengan pembacanya atau

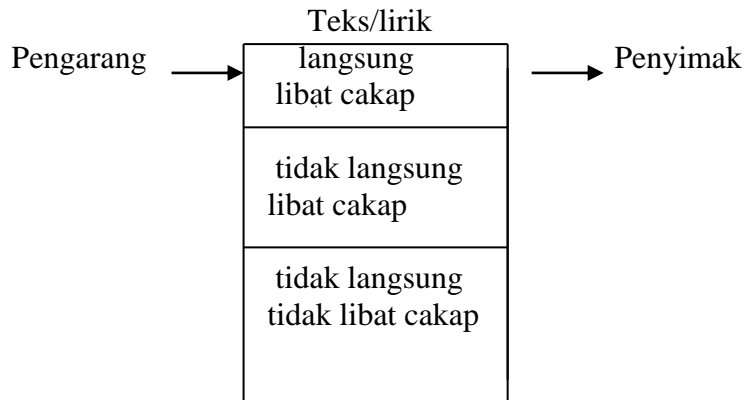
secara tidak langsung libat cakap dan tidak libat cakap yang dikomunikasikan pada pembaca.

Tuturan langsung libat cakap jika dalam lirik tersebut menggunakan kata ganti *aku, kita* sebagai penandanya yang secara langsung terjadi kontak dengan penyimaknya, seakan-akan dalam komunikasi langsung bertemu.

Tuturan tidak langsung libat cakap dilakukan melalui monolog pengarang dengan orang kedua melalui kata ganti *kamu, engkau, kekasih*, atau dengan *nama* kemudian monolog itu diterima penyimak, sedangkan dalam tuturan tidak langsung tidak libat cakap pengarang lewat dialog orang ketiga seakan-akan pengarang lepas, hubungan pengarang dengan penyimak lewat dialog tersebut. Bandingkan dengan konsep Chatman (1980:148-150) mengenai situasi komunikasi naratif (narrative communication situation) dengan diagramnya sbb.



Real author adalah penulis atau pengarang yang sebenarnya, yaitu penulis dalam artifisik, seseorang yang melakukan tindak penulisan. Implied author adalah indikasi tekstual yang menjadi penuntun (jurubicara, penuturkisah) bagi penulis yang sebenarnya, misalnyatokoh 'pembicara' dalam tataran tekstual. Narrator adalah pencerita, yang berbicara, yang menyampaikan cerita. Narratee adalah menceritakan atau proses (tindakan) menceritakan. Implied reader adalah jangkauan menyeluruh dari indikasi tekstual yang mengarahkan pembacanya sebenarnya, misalnyatokoh 'pembaca' dalam tataran tekstual. Real reader adalah pembaca yang sesungguhnya, pembaca dalam arti fisik yang melakukan tindak pembacaan. Ada kesamaan dengan model komunikasi dalam lirik lagu yang penulis lakukan dengan diagram sebagai berikut:



(3) *Barangkali di sana ada jawabnya
mengapa di tanahku terjadi bencana
mungkin Tuhan mulai bosan
melihat tingkah **kita** yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa
atau alam mulai enggan bersahabat dengan **kita**
coba **kita** bertanya pada rumput yang bergoyang
(Ebid G Ade: Berita Kepada Kawan)*

Penanda kata ganti *kita* menunjukkan komunikasi langsung dengan pembaca. Lirik (3) adalah monolog dari pengarangnya yang ingin libat cakap langsung dengan pendengarnya/ penyimaknya.

(4) *menghitung hari detik demi detik
masa kunanti apakah ada jalan cerita kisah yang panjang
padamkan saja kobar asmaramu
cinta putih takkan ada
yang aku minta tulus hatimu bukan puitis
(Krisdayanti : Menghitung Hari)*

Komunikasi pengarang dalam lirik lagu tersebut tidak langsung ke pembaca/pendengar tetapi melalui libat cakap, maksudnya monolog yang dilakukan pengarang tidak dengan pembaca tetapi melalui lawan tutur monolognya yang ditunjukkan dengan penandakata ganti *-mu* dalam *kobar asmaramu, tulus hatimu*

(5) *ia pergi berkelana
demi masa depan berdua
kuncup melati mulai semerbak, semerbak melati*

*banyaklah kumbang datang menjelang
menghisap sari bunga melati
sebulan dia berkelana
betapa hancur hatinya
melati pujaan yang didambakannya
kini telah layu penuh noda
(Bimbo: Bunga Melati)*

Komunikasi yang dilakukan pengarang tidak langsung dengan pembaca/ pendengar dan tidak libat cakap, tetapi bercerita tentang seseorang, panandanya dengan kata ganti *-nya..* Ketidaklangsungan komunikasi juga dilakukan dengan dialog tidak libat cakap, seperti lirik lagu (6)

*(6) BAPAK: Ibu di rahimmu ada banggaku
telah kau lahirkan putri yang tulus
yang tak kenal pamrih untuk lemparkan bakti
jauh ke ujung desa*

.....
*IBU : Pergilah anakku, simpan doaku
BAPAK : Songsonglah tugasmu dengan senyummu*

*B & I : Banyak saudaramu yang masih buta huruf ajarilah
mereka
Jadilah Kartini atau SK Trimurti
Pintarkanlah bangsamu
(Rita Ruby Hartland: Dialog Suami Istri).*

Lirik lagu Indonesia populer dibuat pengarang sebagai sarana komunikasi dengan pendengarnya yang tentunya mempunyai tujuan tertentu. Sebagai bentuk tindak tutur lirik lagu Indonesia memakai kalimat metafora yang mempunyai daya tutur, yaitu ilokusi dan perlokusi, baik secara implisit maupun eksplisit.

Tindak Tutar Ilokusi Metafora dalam Lirik Lagu Populer Indonesia

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu yang mengandung maksud dan fungsi. Pertanyaan yang diajukan dengan tindak ilokusi adalah “ Untuk apa tuturan itu dilakukan?”. Ada beberapa verba yang menandai tindak ilokusi ini, yaitu: menjelaskan, melaporkan, mengusulkan, mengakui,

mengucapkan selamat, berjanji, mendesak dsb. Tindak tutur ilokusi ini dilihat berdasar penuturnya.

- (7) *Apakah buku diri ini harus selalu hitam pekat
Apakah dalam sejarah orang harus jadi pahlawan
Sedang Tuhan di atas sana tak pernah menghukum
Dengan sinar mata-Nya yang lebih tajam dari matahari
(Ebid G Ade : Kalian Dengarkanlah Keluhanku).*

Metafora dalam lirik lagu (7) menggunakan simbol di seluruh bait, mengandung daya tutur ilokusi karena dituturkan kepada orang-orang agar tidak menyingkirkannya sebagai orang hukuman yang sudah insyaf dan menjelaskan bahwa Tuhan saja pemaaf mengapa manusia tidak.

- (8) *Wakil rakyat seharusnya merakyat
Jangan tidur waktu sidang soal rakyat
Wakil rakyat bukan paduan suara
Hanya tahu nyanyian lagu setuju.
(Iwan Fals: Wakil Rakyat)*

Metafora “wakil rakyat bukan paduan suara/ hanya tahu nyanyian lagu setuju” dalam lirik lagu tersebut dituturkan maksudnya mengusulkan agar wakil rakyat atau pejabat memikirkan rakyat kecil bukan santai acuh takacuh dan hanya setuju saja atas pemerintahan.

- (9) *Mata indah bola pingpong
apakah kau kosong*

....

*Aku puja kau betina
Bukan gombal
Aku yang gila
(Iwan Fals : Mata Indah Bola pingpong)*

Maksud tuturan metafora dalam lirik lagu itu menggambarkan seorang lelaki yang mengakui bahwa mata yang dimiliki si gadis itu indah, menarik dan lincah (mata indah bola pingpong) membuat ia jatuh cinta (aku puja kau betina/ bukan gombal /aku yang gila) dan apakah bisa menjadi pacarnya (apakahkaukosong).

- (10) *rindui ni tak kunjung padam selalu untukmu
Kumenunggu dirimu datang menjemput cintaku*

Bawalah daku

*Rembulan jangan menghindar temani diriku
bintang-bintang teruslah bersinar hiburilah diriku
(Kris Dayanti: BawaAkuTerbang).*

Metafora dalam lirik lagu (10) menggunakan symbol *rindu tak kunjung padam, menunggu menjemput cintanya* mempunyai daya tutur perlokusi permohonan agar cintanya diterima bahkan berharap agar suasana malam bisa memberikan semangat cintanya.

Tindak Tutar Perlokusi Metafora dalam Lirik Lagu Populer Indonesia

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan secara sengaja atau tidak sengaja. Verba yang menandai tindak tutur perlokusi adalah: mengingatkan, membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, menarik perhatian dsb. Efek atau daya tutur perlokusi ditujukan bagi mitra tutur atau pendengar atau penyimak.

*(11) ajarilah mereka
jadilah Kartini atau SK Trimurti
pintarkanlah bangsamu*

Metafora dengan simbol *jadilah Kartini atau SK Trimurti* adalah tindak tutur yang mengandung efek atau daya tutur mendorong agar bersikap seperti Kartini atau SK Trimurti, tokoh wanita yang menerapkan emansipasi di Indonesia.

*(12) anak menjerit-jerit
asap panas membakar
lahar dan badai menyapu bersih
ini bukan hukuman hanya satu isyarat
bahwa kita mesti banyak berbenah
...
Tuhan pasti memperhitungkan
Amal dan dosa yang kita perbuat
Kemanakah kita kan sembunyi
Hanya tunduk syujud pada-Nya*

Metafora dalam lirik lagu tersebut mengisyaratkan bahwa bencana itu sebagai isyarat Tuhan kepada manusia agar manusia menyadarinya dengan simbol // *asap panas membakar/ lahar dan badai menyapu bersih/ ini bukan hukuman hanya satu isyarat bahwa kita harus banyak berbenah* //; perilaku manusia diperhitungkan sebagai amal atau dosa yang harus dipertanggungjawabkan manusia di akherat nanti // *Tuhan pasti memperhitungkan amal dan dosa yang pernah kita buat / kemanakah kita kan sembunyi / hanya tunduk dan sujud pada-Nya* // mengandung daya tutur atau efek mengingatkan, membujuk dan menakut-nakuti manusia agar sadar dengan apa yang telah terjadi sekarang selagi masih hidup atau nanti sesudah mati. Maka bersujudlah pada Tuhan.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu diciptakan sebagai sarana ekspresif dengan bahasa figuratif dengan menggunakan metafor-metafor yang estetis. Lirik selain diciptakan sebagai ekspresif estetis juga bertujuan untuk berkomunikasi dengan lawan tutur (audiens). Dalam berkomunikasi tersebut kalimat yang digunakan mengandung daya tutur ilokusi maupun perlokusi.

Daftar Pustaka

- Aminuddin.1990a. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasadan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- 1990b.(ed.) “Pendekatan Tekstual dalam Analisis Bahasa Kias dalam Puisi Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya. Malang: YA3.
- 1997.*Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2000b. “Dekonstruksi dan Proses Pemaknaan Teks”, dalam *Kajian Serba Linguistik*. (Ed.) Bambang Kaswanti Purwo.Jakarta: Gunung Mulia.
- Budidharma, Pra.2001. *Belajar Sendiri Mencipta Lagu*.Jakarta: Gramedia.
- Cahyono, Bambang Yudi.1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Press.
- Chatman, Seymour.1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.

- Ciptoaji, Pulung. 2001. "Gaya pada Lirik Lagu Chrisye Karya Guruh Sukarno Putra". *Galeri Esai: Gelar Karya Esai Cybersastra*. File: My%2 Document/ New%20Folder/ doc/ kuliah/ gaya chrisye-files/ view..
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Halliday, M.A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, Jan Van; Mieke Bal; Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia
- Oka, I Gusti Ngurah. 1974. "Metafora (Perbandingan) dan Pengaruhnya kepada Masyarakat (Manusia), dalam *Problematik Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogya: Gajah Mada University Press.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Press.
- Sudaryanto. 1990. "Berbagai Pandangan tentang Fungsi Bahasa: Tinjauan Sekilas," dalam *Widyaparwa*. No. 34 Maret. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang: IKIP Malang.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahab, Abdul. 1986. *Javanese Metaphors in Discourse Analysis*. Dissertation, University of Illinois at Campaign-Urbana.
- 1990. "Sepotong Model Studi Tentang Metafora" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. (Ed.) Aminuddin .Malang: HISKI dan YA3.
- 1995. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.